

BAB 2

TINJUAN PUSTAKA

2.1 Tingkat Pengetahuan Aktivitas Seksual

2.1.1 Pengertian Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan berasal dari kata “tahu” dan memperoleh imbuhan “pe-an”, artinya segala hal yang berkaitan dengan kegiatan tahu atau mengetahui (Wahana, 2016). Menurut Irnawati et al., (2019) yang mengungkapkan bahwa pengetahuan adalah hasil dari tahu dan menggunakan penginderaan yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sedangkan menurut Hutagaol & Wulandari (2021) menyatakan bahwa pengetahuan adalah rasa keingintahuan dari hasil proses sensori pada mata dan telinga terhadap suatu objek.

Menurut Cambridge (2020) menyatakan bahwa pengetahuan adalah pemahaman atau informasi tentang sesuatu yang dipelajari melalui pengalaman atau pembelajaran oleh seseorang. Sedangkan menurut Susanti & Sri (2020) menyatakan bahwa pengetahuan (*knowledge*) adalah dari tahu dari manusia dengan menjawab pertanyaan “*what*” atau “apa” seperti contoh, apa air, apa manusia, apa alam dan lain – lain sebagainya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan suatu proses dari sebelum tahu menjadi tahu berdasarkan indera manusia yang dapat diperoleh dari pendidikan yang dijalani ataupun melalui pengalaman baik berasal dari individu itu sendiri ataupun orang lain. Oleh karena itu pengetahuan sebagai bagian dasar dari tindakan seseorang sehingga menstimulus seseorang untuk melakukan sesuatu berdasarkan objek.

2.1.2 Jenis – Jenis Pengetahuan

Menurut Adventus et al., (2019) ada beberapa jenis dalam pengetahuan yaitu pertama, pengetahuan faktual (*factual knowledge*) merupakan pengetahuan yang

berupa bagian – bagian informasi dari suatu bidang ilmu tertentu. Terdapat dua macam pengetahuan faktual, yaitu pengetahuan tentang terminologi (*knowledge of terminology*) adalah pengetahuan yang sifatnya verbal ataupun non verbal dan pengetahuan tentang bagian detail dan unsur (*knowledge of specific details and element*) adalah yang mencakup tentang orang, waktu, informasi dan kejadian lain yang bersifat sangat spesifik. Kedua, pengetahuan konseptual merupakan pengetahuan yang saling berkaitan antara komponen dasar dan struktur yang berfungsi secara bersama. Pengetahuan ini mencakup model pemikiran, skema, dan teori (implisit atau eksplisit). Terdapat 3 jenis pengetahuan konseptual, yaitu pertama pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori, prinsip dan generalisasi, teori, model, dan struktur. Selanjutnya pengetahuan prosedural yaitu tentang mengerjakan sesuatu dengan baik dan rutin termasuk dalam pengetahuan baru ataupun lama. Jenis pengetahuan ini berisi langkah atau tahapan dalam mengerjakan suatu hal. Terakhir, pengetahuan metakognitif pada jenis pengetahuan metakognitif yang secara umum dan pengetahuan terhadap diri sendiri.

Selain itu jenis – jenis pengetahuan menurut Octaviana & Ramadhani (2021) yaitu pertama, pengetahuan biasa (*common sense*), *common sense* adalah pengetahuan yang diperoleh tanpa memerlukan pemikiran lebih dalam karena dapat diterima kebenarannya dengan menggunakan akal sehat. Sehingga pengetahuan biasa (*common sense*) yaitu pengetahuan atas kesadaran atau akal sehat dalam memahami atau menyerap suatu informasi sehingga dapat menyimpulkan dan memutuskan suatu hal. Kedua, pengetahuan agama merupakan pengetahuan yang berkaitan dengan keyakinan, kepercayaan yang diperoleh melalui wahyu Tuhan, pengetahuan tersebut bersifat mutlak dan wajib untuk diikuti. Ketiga, pengetahuan filsafat merupakan pengetahuan berasal dari teori dan bersifat spekulatif yang diperoleh dari perenungan mendalam. Keempat, pengetahuan ilmiah atau bisa disebut juga dengan ilmu pengetahuan (*science*) yaitu pengetahuan yang disusun secara sistematis, mempunyai metode dan prosedur yang jelas dengan fakta atau kenyataan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa jenis – jenis pengetahuan berbagai macam seperti, pengetahuan faktual atau pengetahuan dengan metode ilmiah, pengetahuan dengan konsep dan prosedur yang jelas dan benar serta pengetahuan yang bersifat filsafat. Namun pengetahuan agama juga memiliki pengaruh besar terhadap pengetahuan pada seseorang.

2.1.3 Tingkatan Dalam Pengetahuan

Tingkat pengetahuan terbagi menjadi enam tingkatan yakni pertama, tahu (*know*) artinya mengingat apa yang telah dipelajari sebelumnya, mengingat kembali sesuatu yang tertentu, serta seluruh bahan yang telah dipelajari, termasuk dalam pengetahuan. Oleh karena itu, tahu adalah tingkat pengetahuan yang paling rendah. Cara mengetahui seberapa banyak memahami atau apa yang telah dipelajari seperti menyebutkan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya. Contoh, seorang ibu yang tahu tentang pemberian asi eksklusif pada bayi sampai dengan umur enam bulan. Kedua, memahami (*comprehension*) adalah kemampuan untuk memahami materi dan menginterpretasikan secara benar. Seseorang yang memahami materi atau objek harus dapat menjelaskan dan menggunakan yang telah dipelajari dengan contoh menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya. Contoh, seorang perempuan yang bisa menjelaskan terjadinya perubahan fisik termasuk pada masa pubertas. Ketiga, aplikasi (*application*) adalah kemampuan seseorang menggunakan materi yang telah dipelajari dalam situasi ataupun kondisi yang sebenarnya. Sehingga “aplikasi” dapat berarti menggunakan atau menerapkan hukum seperti rumus, metode, prinsip dan sebagainya. Keempat, analisis (*analysis*) adalah kemampuan untuk menerangkan materi kedalam komponen – komponen yang saling berhubungan dan tetap berada didalam struktur organisasi yang masih saling berkaitan. Kelima, sintesis (*synthesis*) yaitu kemampuan untuk menggabungkan bagian tertentu kedalam bentuk yang baru. Terakhir keenam, evaluasi (*evaluation*) merupakan kemampuan seseorang untuk memberikan alasan atau menilai sesuatu hal (Syapitri et al., 2021).

2.1.4 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut penelitian Darsini et al., (2019) mengungkapkan bahwa secara umum pengetahuan dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu faktor internal atau berasal dari dalam individu, pertama yaitu berdasarkan usia daya tangkap dan pola pikir seseorang menjadi bertambah karena faktor usia, sehingga lebih mudah untuk menyerap informasi dan pola pikir seseorang menjadi lebih baik sehingga pengetahuan yang diperoleh lebih baik. Kedua yaitu jenis kelamin, sekitar abad pertengahan ke-19 para peneliti hanya dapat melihat otak perempuan dan laki – laki untuk membedakan mereka. Namun, penelitian terbaru menunjukkan bahwa otak secara fisik tidak dapat membedakan antara perempuan dan laki – laki. Perempuan lebih sering menggunakan otak bagian kanan, sehingga perempuan cenderung dapat menarik kesimpulan dan melihat dari berbagai sudut pandang. Sementara laki – laki memiliki kemampuan motorik lebih kuat daripada perempuan. Berdasarkan perbedaan tersebut bahwa perempuan memiliki pusat pemikiran di kedua sisi otak. Sedangkan laki – laki hanya memiliki pusat pemikiran di otak sebelah kiri. Sehingga perempuan dan laki – laki memiliki respon yang berbeda.

Selanjutnya berdasarkan faktor eksternal atau berasal dari luar individu, meliputi pertama yaitu pendidikan suatu hal terpenting untuk mendapatkan informasi tentang kesehatan untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang. Pengaruh pendidikan terhadap seseorang dapat merubah perilaku dan pola hidup terutama dalam memotivasi sikap dan pembangunan dalam diri seseorang. Semakin tinggi yang diperoleh seseorang, maka semakin mudah dalam menerima segala informasi. Kedua yaitu pekerjaan pada dasarnya adalah pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan uang atau gaji yang dapat mengurus kebutuhan lainnya. Pekerjaan juga dapat mempengaruhi pengetahuan dapat dilihat dari aktivitas pekerjaan yang dimiliki pada seseorang dengan mampu mengakses suatu informasi. Ketiga yaitu pengalaman adalah sumber pengetahuan yang digunakan untuk memecahkan masalah berdasarkan pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya untuk memperoleh suatu kebenaran. Keempat yaitu sumber informasi untuk mengakses berbagai informasi diberbagai media dapat membantu seseorang

memperoleh pengetahuan. Seseorang mendapatkan sumber informasi yang lebih mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Kelima yaitu minat dalam hal ini dapat mendorong seseorang untuk menemukan hal – hal baru yang dapat meningkatkan pengetahuan lebih dalam. Keenam yaitu lingkungan adalah semua kondisi yang ada disekitar manusia dan memiliki pengaruh pada perkembangan pengetahuan dan perilaku. Terakhir ketujuh yaitu sosial budaya dapat mempengaruhi dari sikap seseorang dalam menerima informasi.

Menurut E. Y. Handayani (2014) menyatakan bahwa karakteristik orang tua pada seorang remaja, karakteristik remaja itu sendiri, lingkungan disekitar dan sosial budaya dapat mempengaruhi faktor – faktor pengetahuan remaja. Sedangkan menurut Ayu & Kurniawati (2017) bahwa umur, pengalaman dari individu, pendidikan yang telah dan sedang dijalani seseorang, kepercayaan, sosial ekonomi dan lingkungan sekitar merupakan faktor – faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor – faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan adalah umur, jenis kelamin, pendidikan, lingkungan sosial dan sosial budaya sekitar sangat mempengaruhi pada remaja.

2.1.5 Cara Memperoleh Pengetahuan

Cara memperoleh pengetahuan dapat dibagi menjadi dua macam kategori, yaitu cara tradisional atau non ilmiah penemuan pengetahuan pada periode ini dibedakan menjadi beberapa yaitu, pertama cara coba – salah (*trial and error*) adalah cara yang paling tradisional yaitu “*trial and error*” atau coba – coba adalah dengan metode yang digunakan untuk mendapatkan pengetahuan. Metode coba – coba ini melibatkan mencoba untuk memecahkan masalah, jika tidak berhasil maka dicoba lagi dengan kemungkinan lainnya. Kedua, cara kekuasaan atau otoritas merupakan kebiasaan seperti ini tidak hanya ada di masyarakat tradisional melainkan pada masyarakat modern. Sumber pengetahuan diperoleh dari pemimpin – pemimpin baik secara formal maupun informal, ahli agama, pemegang pemerintahan dan lain – lain. Ketiga, pengalaman pribadi seperti kata pepatah “pengalaman merupakan guru yang baik”. Pepatah tersebut mengandung arti bahwa pengalaman merupakan

sumber pengetahuan dengan cara untuk memperoleh kebenaran. Terakhir keempat, melalui jalan pikiran adalah cara berpikir manusia berubah seiring dengan perkembangan kebudayaan umat manusia. Dengan demikian manusia telah menggunakan penalarannya untuk mendapatkan pengetahuan. Berikutnya adalah dengan cara modern atau cara ilmiah merupakan cara modern atau baru dalam memperoleh pengetahuan lebih sistematis, logis dan ilmiah. Cara ini disebut dengan “metodologi penelitian ilmiah”, atau lebih populer disebut dengan “metodologi penelitian” (*research methodology*) (Notoatmodjo, 2005).

Menurut Yundelfa & Nurhaliza Rosica (2019) mengungkapkan bahwa selain dari teman sebaya pada era globalisasi saat ini remaja dapat memperoleh pengetahuan dari berbagai jenis informasi dari berbagai media seperti media sosial atau internet, televisi, buku – buku, majalah dan sebagainya. Dimana hal ini terjadi pada remaja dengan faktor perubahan secara fisik emosional dan perubahan seksual yang dapat meningkat keingintahuan remaja terhadap berbagai macam objek.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa cara memperoleh pengetahuan dengan akses kemudahan dan kecepatan untuk menambah pengetahuan melalui media sosial akan tetapi dari kehidupan sehari – hari juga dapat memperoleh pengetahuan seperti kesalahan dalam kehidupan didukung dengan pola asuh orang tua dapat menimbulkan pengalaman pribadi seseorang untuk mengetahui pengetahuan yang benar dan salah.

2.1.6 Pengertian Tingkat Pengetahuan Aktivitas Seksual Pada Mahasiswa

Pengetahuan aktivitas seksual merupakan pemahaman seseorang tentang seksualitas sebelum menikah, termasuk pengetahuan tentang fungsi hubungan seksual, dampak seksual pranikah dan faktor – faktor yang mendorong untuk melakukan seksual pranikah. Remaja yang memiliki pengetahuan baik tentang pendidikan seks dapat terhindar dari tindakan seksual pranikah, sedangkan remaja dengan pengetahuan cukup atau kurang baik harus ditingkatkan, sehingga tidak terjadi perilaku menyimpang seksual pada remaja (Ishak et al., 2021). Aktivitas seksual dapat

didefinisikan sebagai tindakan fisik atau mental yang meningkatkan, merangsang dan memuaskan secara jasmaniah. Tindakan ini dilakukan sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan dan ketertarikan seseorang kepada orang lain, akan tetapi jika dilakukan diluar pernikahan hal tersebut dianggap menyimpang dan memiliki konsekuensi yang negatif dan merugikan seseorang (Aziz, 2017).

Berdasarkan jurnal tentang hubungan pengetahuan dengan sikap remaja tentang seksual pranikah di SMK YPK Medan, untuk hasil pengetahuan baik dikarenakan memiliki sumber informasi yang lebih banyak sehingga memiliki pengetahuan yang lebih luas dan bagus dengan semakin tinggi tingkat pengetahuan remaja maka hal tersebut dapat memperkecil kemungkinan terjadi dampak perilaku seksual pada remaja (Fithri, 2021). Serupa dengan hasil penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan dan Sikap remaja putri tentang seksual pranikah di SMA Negeri “Y” Kota Batam, untuk hasil pengetahuan didapatkan pengetahuan remaja baik. Hal ini disebabkan remaja mendapatkan pengetahuan perilaku seksual pranikah melalui beberapa cara seperti informasi dari televisi, internet, koran, majalah, leaflet, buku, seminar ataupun spanduk yang tersedia, jenjang pendidikan yang dijalani oleh remaja dan lingkungan disekitar remaja yang mendukung seperti dari keluarga atau lingkungan sekitar yang tidak menyimpang (Fariningsih, 2021).

Menurut Husna & Ariningtyas (2019) hasil penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri tentang seks pranikah, mengungkapkan bahwa hasil pengetahuan remaja cukup hal ini dikarenakan remaja mengalami kebingungan atau ketidaktahuan untuk memahami apa yang boleh dan tidak boleh untuk dilakukan dan kurangnya dukungan adanya program atau kegiatan sekolah terkait kesehatan reproduksi. Meskipun penyuluhan pernah diberikan tidak menutup kemungkinan bahwa remaja kurang memahami apa yang telah diberikan, sehingga remaja mengakses berbagai informasi melalui media massa dan teman sebaya untuk memperoleh pengetahuan tentang seksual pranikah.

Menurut Supit et al., (2019) yang mengungkapkan bahwa hasil penelitian tentang promosi kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan remaja, menyatakan untuk hasil pengetahuan kurang dipengaruhi oleh faktor kurangnya informasi kesehatan reproduksi pada anak remaja terutama pada topik pubertas dan kehamilan, sehingga ditakutkan akan menyebabkan peningkatan pada angka kehamilan usia dini dan perilaku seksual yang tidak aman. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Sari et al., (2020) tentang faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pada remaja SMKN menyatakan bahwa, hasil pengetahuan remaja kurang hal ini dikarenakan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) yang kurang aktif dalam memberikan informasi kepada remaja, jarang mendapatkan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi dan kebanyakan orangtua sibuk bekerja sehingga kurang dalam memberikan perhatian pada anaknya. Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan aktivitas seksual pada remaja adalah pemahaman terkait dengan seksual mulai dari aktivitas seksual, faktor – faktor, hingga dampak yang terjadi akibat dari aktivitas seksual yang dilakukan oleh remaja.

2.1.7 Jenis – Jenis Aktivitas Seksual

Menurut Irawati (2002) mengungkapkan bahwa remaja yang melakukan aktivitas seksual dengan berbagai tahapan yaitu dengan berpegangan tangan, cium kening, cium basah, berpelukan, memegang atau meraba bagian sensitif, *petting* merupakan kegiatan penyimpangan seksual yang dilakukan sebelum berhubungan seksual, *oral sex* adalah kegiatan seksual yang memasukan organ genital pasangan kedalam area mulut dan bersenggama (*sexual intercourse*) merupakan hubungan seksual oleh dua orang dewasa yang melibatkan penetrasi alat genetalia laki – laki dan perempuan hingga terjadinya ejakulasi. Hal tersebut dapat mengakibatkan banyak kerugian pada remaja itu sendiri.

Jenis aktivitas seksual yang dilakukan oleh remaja terlebih pada saat pacaran sangat beragam yaitu mulai dengan *frech kiss* atau berciuman bibir yang paling sering dilakukan oleh remaja, terutama mereka yang sedang berpacaran. *Necting* adalah istilah untuk mencium bagian leher dan sekitarnya hal ini hamper sama dengan menghisap atau menggigir pasangan mereka pada bagian leher, buah dada, paha

sehingga menyebabkan tanda merah atau memar. *Petting* adalah tahap lebih mendalam dari hubungan intim, merasakan dan mengusap tubuh pasangan, lengan, dada, buah dada, kaki, perut dan kadang – kadang didaerah area sensitif atau kemaluan. Hubungan intim atau senggama dimana kedua orang bersatu secara intim. Terakhir yaitu hubungan seksual yang digambarkan pada pasangan yang belum menikah, yang dapat memiliki konsekuensi negatif seperti hamil diluar nikah, prostitusi dan melakukan aborsi (Aziz, 2017).

Kegiatan seksual atau aktivitas seksual merupakan cara individu mengekspresikan dan memenuhi gairah, hasrat dan dorongan seksualnya yang ada didalam pikiran sehingga dilakukan melalui hubungan seksual dengan lawan jenis. Kegiatan seksualitas berbagai macam seperti berpelukan, berciuman, bersetubuh, penggilan video yang berisi tentang kegiatan perilaku penyimpangan seksual (*video call sex*), mengirim atau menerima pesan gambar atau video melalui smartphone (*sexting*), cinta satu malam (*one night stand*) merupakan hubungan seksual tanpa pamrih yang dilakukan oleh kedua orang dengan terjadi hanya satu kali saja, teman tapi mesra atau *friends with benefits* (FWB) merupakan hubungan teman dengan memanfaatkan hal – hal romantis dengan melakukan perilaku penyimpangan seksual, *fingering* adalah salah satu aktivitas seksual dalam berhubungan intim dengan menggunakan jari – jari untuk merangsang organ genitalia, *foreplay* merupakan aktivitas seksual ataupun suatu kejadian sebelum melakukan hubungan seksual penetrasi dan lain – lain (Hanifah et al., 2022).

Menurut Afriani (2022) menyatakan bahwa bentuk tingkah laku aktivitas seksual berbagai macam mulai dari perasaan tertarik dengan lawan jenis, pacaran, *kissing* atau ciuman merupakan bentuk tindakan yang dilakukan untuk menimbulkan rangsangan seksual. Berciuman yang umum dilakukan yaitu dengan bibir tertutup. Sedangkan istilah “*french kiss*” yaitu berciuman dengan mulut dan bibir terbuka dengan menggunakan lidah. *Necking* merupakan berciuman disekitar area leher kebawah dan pelukan yang lebih mendalam. *Petting* adalah kegiatan dengan menggesek – gesekan bagian area sensitif tubuh, seperti payudara dan organ

kelamin. *Intercrouse* yakni bersatunya dua orang secara seksual yang dilakukan oleh pasangan laki – laki dan perempuan atau layaknya hubungan intim suami dan istri.

Remaja yang tinggal dilingkungan lokalisasi pada umumnya terbiasa berhadapan dengan potret kebiasaan kehidupan dan paparan perilaku seksual yang bebas. Banyak remaja yang masih berstatus pelajar hamil diluar nikah karena kurang pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, sebagian besar akibat menonton film porno karena awalnya memiliki rasa penasaran atas apa yang dilakukan oleh Pekerja Seks Komersial (PSK) dan beberapa remaja menganggap bahwa seks pranikah merupakan suatu yang wajar (Isnadia & Azinar, 2021).

Menurut beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa jenis – jenis aktivitas seksual khususnya pada remaja terdapat beberapa jenis, namun yang sering terjadi yaitu perasaan tertarik dengan lawan jenis atau berpacaran, berpegangan tangan, berpelukkan, berciuman, meraba area sensitif hingga melakukan hubungan seksual secara intim (senggama). Namun aktivitas seksual lainnya seperti ketempat lokalisasi dengan Pekerja Seks Komersial (PSK) dan lain sebagainya.

2.1.8 Bahaya Aktivitas Seksual Pada Mahasiswa

Menurut Sofyan (2012) mengungkapkan bahwa bahaya dari aktivitas seksual pada remaja yaitu sebagai berikut, pertama hilangnya keperawanan yaitu indikasi fisik yang terjadi pada perempuan yakni terjadinya sobekan selaput dara pada kelamin perempuan. Kedua, kehamilan merupakan perilaku seks pranikah yang dapat mengakibatkan kehamilan diluar nikah atau biasa disebut dengan Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD). Ketiga, tindakan aborsi dengan segala resikonya biasanya remaja yang sudah melakukan hubungan seksual dan terlanjut mengalami kehamilan maka biasanya akan melakukan aborsi, hal ini dianggap bahwa aborsi adalah jalan terbaik untuk menutupi aib dan rasa malu atau karena belum siap dalam berumah tangga, sehingga resiko tindakan aborsi adalah pendarahan, infeksi, kemandulan bahkan kematian. Terakhir keempat, penularan penyakit kelamin dapat

menular melalui hubungan seksual resiko ketika sering melakukan hubungan seksual dengan berganti pasangan yang berbeda.

Dampak perilaku seksual pranikah memiliki efek pada psikologis remaja, seperti rasa bersalah, kemarahan dan depresi yang berlebihan, dapat dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal atau masyarakat akibatnya dikucilkan dari masyarakat dan berpengaruh dengan sekolah yakni remaja dapat putus sekolah dikarenakan melanggar aturan institusi, berdampak kepada orang tua atau keluarga dikarenakan telah merusak reputasi keluarga dan orang tuanya dianggap tidak memberikan pengajaran yang baik kepada anaknya, berdampak pada masa depan remaja seperti kehamilan yang tidak diinginkan dan belum merasa siap secara fisik, mental dan sosial ekonomi, sehingga remaja merasa tidak ingin dan tidak siap untuk hamil yang akan membawa pengaruh pada anaknya kurang kasih sayang yang tulus dan kuat, sehingga masa depan anak terlantar bahkan remaja dapat melakukan aborsi yang tidak aman, terakhir berdampak terkena Penyakit Menular Seksual (PMS) seperti HIV/AIDS yang disebabkan karena berganti – ganti pasangan karena belum memiliki ikatan yang sah (Afrilia et al., 2019).

Menurut Afriani (2022) akibat hubungan seksual pranikah pada remaja membawa bahaya atau dampak buruk bagi individu itu sendiri dan keluarga, selain itu dapat terjadi berbagai penyakit yaitu sebagai berikut. Pertama, gangguan kesehatan reproduksi akibat infeksi penyakit menular seksual misalnya HIV/AIDS. Kedua, resiko menderita Penyakit Menular Seksual (PMS) misalnya gonorrhoe, sifilis, HIV/AIDS/, herpes simplek, herpes genitalia dan sebagainya. Ketiga, remaja putri dapat beresiko mengalami Kehamilan yang Tidak Diinginkan (KTD). Biasanya jika hal ini sudah terjadi remaja akan mengalami tindakan aborsi yang tidak aman, resiko infeksi, kematian perdarahan dan keracunan kehamilan. Keempat, mengalami trauma kejiwaan ditandai dengan depresi, rasa rendah diri, merasa kehilangan masa depan dan rasa berdosa telah melakukan berzina. Kelima, melahirkan bayi yang kurang sehat atau tidak sehat, umumnya pada kelahiran dengan berat bayi lahir rendah. Keenam, pada remaja putri beresiko terputusnya

kesempatan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi atau kesempatan kerja. Terakhir ketujuh, akibat bagi keluarga yaitu dapat menimbulkan aib keluarga, bertambahnya beban ekonomi keluarga dan berpengaruh pada kejiwaan anak yang sudah dilahirkan (ejekan masyarakat dilingkungan sekitar).

Menurut beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan oleh penulis bahwa dampak hubungan seksual pranikah bagi remaja berdasarkan dampak bagi individu akan mengalami terputusnya masa pendidikan atau *drop out* yaitu dikeluarkan dari institusi pendidikan, mengalami depresi dan dapat mengalami penyakit menular seksual bagi remaja. Selain itu dapat juga berdampak bagi orang disekitar misalnya keluarga atau orang tua akan merasa bersalah dikarenakan dianggap gagal telah mendidik anak mereka dan berdampak pada perilaku beresiko yaitu tindakan aborsi.

2.1.9 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Aktivitas Seksual

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya seksual pranikah pada remaja menurut Putri et al., (2023) yaitu sebagai berikut pertama, ketidaktahuan atau kurangnya pengetahuan dan informasi tentang perilaku seksual yang dapat menyebabkan kehamilan diluar nikah sangat dipengaruhi oleh seseorang sehingga dapat menimbulkan dorongan dan motivasi untuk melakukan perilaku seksual pranikah. Kedua, ketidakmampuan untuk mengendalikan dorongan biologis yaitu dorongan atau motivasi bawaan dalam diri seseorang yang berhubungan dengan otak, pikiran atau pengetahuan seseorang. Ketiga, konsekuensi dari tindakan pemerkosaan yang dilakukan oleh seseorang dengan tidak berpikir lebih jauh kedepan dan hanya mementingkan hawa nafsu didalam diri individu tersebut. Keempat, perubahan moral dan etika pada remaja berawal dari pergaulan bebas remaja yang tidak terkendali secara normatif mengakibatkan adanya hubungan seksual pranikah. Terakhir kelima, ketidaktahuan tentang penggunaan alat kontrasepsi dapat meningkatkan tindakan terhadap perilaku seksual pranikah remaja, meskipun sudah banyak dapat ditemui alat kontrasepsi. Sedangkan menurut Qomariah (2020) mengungkapkan bahwa hubungan seksual pranikah dipengaruhi oleh faktor adanya dorongan biologis pada perkembangan dan pertumbuhan

hormon remaja, pemberian fasilitas termasuk uang saku pada remaja yang berlebihan, pergeseran nilai – nilai moral dan etika di masyarakat.

Faktor yang mempengaruhi perilaku seksual yaitu, faktor umur yang berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku seksual remaja dengan semakin bertambah usia maka organ reproduksi berpengaruh terhadap dorongan melakukan seksual hal ini dapat dilihat dalam bentuk ketertarikan dengan lawan jenis dan keinginan untuk memperoleh kepuasan seksual. Faktor pengetahuan yaitu ketika muncul menggunakan akal budi atau indera untuk mengetahui dan menilai kejadian yang belum pernah dilihat dan dirasakan sebelumnya, sehingga individu mencoba untuk berperilaku seksual sesuai dengan pengetahuan dan informasi yang diperoleh. Faktor sikap meliputi reaksi dan penilaian menyenangkan atau tidak menyenangkan, rasa suka dan tidak suka, situasi, objek dan aspek lainnya. Faktor peran masyarakat tidak kalah penting sebagai penyedia informasi kepada remaja, penyediaan informasi dimasyarakat melalui wadah atau pertemuan dengan membahas kesehatan reproduksi. Faktor orangtua merupakan salah satu hal yang terpenting dimana awal mula remaja memperoleh pengetahuan berasal dari rumah yaitu dari orangtua individu tersebut. Selain itu juga dipengaruhi oleh faktor teman sebaya merupakan faktor yang dapat mempengaruhi remaja dikarenakan disekolah remaja saat ini keinginan untuk memiliki relasi teman dan informasi berdasarkan teman sebayanya (Muklathi et al., 2022).

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi seksual pada remaja diantaranya yaitu pada dorongan biologis remaja yang dibawa dari dalam diri individu itu sendiri dengan respon otak serta pikiran yang dipengaruhi juga oleh pengetahuan remaja sehingga dapat menimbulkan sikap atau perilaku dari individu dan nilai etika di masyarakat atau lingkungan sekitar sangat mempengaruhi remaja.

2.1.10 Bentuk – Bentuk Pengetahuan Aktivitas Seksual Pada Mahasiswa

Menurut Lestari & Awaru (2020) terdapat tiga bentuk pengetahuan seksual pranikah pada remaja, yaitu sebagai berikut yang pertama, pengetahuan aspek siklus biologis atau organ reproduksi merupakan masa pubertas merupakan masa akan dialami pada anak remaja 9 – 17 tahun. Bentuk pengetahuan seksual ini adalah pengetahuan paling dasar yang perlu dipahami oleh remaja. Seperti remaja laki – laki mengalami mimpi basah dan remaja perempuan mengalami menstruasi. Kedua, pengetahuan aspek norma dan batasan perilaku seksual hal ini berkaitan dengan remaja yang sangat penting dalam memahami norma atau aturan supaya terhindar dari perilaku menyimpang, seperti seks bebas, tertular penyakit seksual dan kelainan seksual (homosexual dan lesbian yaitu rasa ketertarikan romantis atau perilaku seksual antara individu yang berjenis kelamin sama). Terakhir ketiga, pengetahuan tentang peran dan fungsi secara seksual dalam hal ini remaja harus memahami bahwa secara seksual memiliki peran yang berbeda, seperti perempuan memiliki peran untuk mengandung dan melahirkan anak, sedangkan laki – laki tidak mengandung dan melahirkan. Sebagai contoh banyak perempuan yang mengalami cedera jangka pendek atau panjang, seperti kerusakan pada rahim. Hal ini diakibatkan karena mengkonsumsi minuman berhabaya seperti alkohol atau pernah jatuh dan kecelakaan.

2.1.11 Dampak Pengetahuan Aktivitas Seksual Pada Mahasiswa

Pengetahuan seksual terdapat dua jenis dampak bagi remaja yaitu dilihat dari dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif dapat dilihat dari beberapa hal yaitu pertama, membantu terhindar dari tindakan penyimpangan atau abnormalitas seks, pengetahuan seks dapat membantu remaja dengan mendorong untuk bertindak sesuai dengan norma dan menghindari penyimpangan seksual atau abnormalitas seks seperti Lesbi Gay Biseksual dan Transgender (LGBT) adalah penyimpangan seksual dan identitas gender yang dipandang melawan kodrat dan menolak ketentuan Tuhan (Nugraha, 2017). Kedua, memahami kesehatan dan identifikasi baligh atau masa pubertas merupakan fase pertumbuhan dan perkembangan diusia remaja. Seorang remaja dengan pengetahuan yang baik dan benar harus memahami dalam fase pubertas atau fase baligh. Terakhir ketiga, memberikan pemahaman

peran dan jenis gender pada pemahaman dalam seksualitas tersebut dapat membantu remaja terhindar dari ketakutan dan kecemasan terhadap perkembangan serta penyesuaian seksual baik dalam peran, tuntutan dan tanggung jawab.

Berikutnya berdasarkan dampak negatif yang pertama, muncul rasa keingin tahu yang tidak sehat pada pengetahuan seks yang didapat oleh anak remaja cenderung negatif akan berdampak buruk. Seperti halnya dilingkungan keluarga yang tidak mendukung dan kemudian rasa penasaran disalurkan melalui media sosial. Pengetahuan seks pada remaja yang tidak dikontrol dapat menimbulkan penyimpangan seperti seks bebas, seks diluar nikah dan tempa prostitusi. Terakhir kedua, muncul perilaku penyimpangan seksual dari sosialisasi tidak sempurna yaitu berhubungan dengan point sebelumnya penyimpangan seksual dijelaskan bahwa perilaku yang tidak sesuai, seperti homo dan lesbian. Hal ini merupakan dampak negatif dari pengetahuan seksual pada anak remaja, atau disebut dalam sosiologi sebagai sosialisasi yang tidak sempurna (Lestari & Awaru, 2020).

2.1.12 Larangan Dalam Aktivitas Seksual Pada Mahasiswa

Berbagai macam sumber menjelaskan bahwa hubungan aktivitas seksual khususnya remaja sudah menjadi hal yang sangat umum dimasyarakat. Bukti nyata yang dapat dilihat tentang jumlah remaja yang melakukan hubungan seks sebelum menikah, seperti berpegangan tangan, meraba, mencium dan melakukan hubungan intim yang dapat menyebabkan kehamilan sebelum menikah (Hariati et al., 2021). Masalah ini adalah masalah yang sensitif yang berkaitan dengan peraturan sosial, aspek moral, etika masyarakat dan aturan agama. Seks dianggap sebagai dorongan naluri, bukan dorongan "moral" remaja biasanya tidak mau mengakui aktivitas seksualnya dan sulit diajak berbicara tentang seksual pada anak remaja saat ini (Sulaeman et al., 2022).

Salah satu penyebab dari aktivitas seksual pranikah yaitu konten pornografi pada media massa. "Pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk

pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukkan dimuka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat” (UU Nomor 44 Tahun 2008 Pasal 1 Tentang Pornografi).

Pengawasan orang tua terhadap anak remaja dalam pemberian informasi pergaulan diwujudkan dalam bentuk nasehat seperti menjaga diri, larangan keluar di malam hari serta larangan untuk tidak menjalin hubungan dekat dengan yang tidak dikenal oleh orang tua (Aryati et al., 2019). Peran keluarga termasuk orangtua dalam mencegah remaja dalam perilaku menyimpang seperti control atau pengawasan orang tua, menjadi model bagi anak, membangun keterikatan dengan anak, menumbuhkan moral terhadap larangan perilaku yang tidak sesuai norma (Devi et al., 2023).

Faktor pendukung lainnya adalah membuat kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah, aturan yang dibuat oleh guru kelas, serta koordinasi dari beragam pihak dan partisipasi dengan anggota keluarga sekolah lainnya. Serta kurikulum yang mewajibkan remaja peserta didik untuk memakai seragam yang baik dan sopan. Pelaksanaan larangan disekolah tersebut agar anak dapat terhindar dari perilaku seksual atau kekerasan seksual (Andriani & Yuningsih, 2023). Lembaga instansi pendidikan melarang remaja melakukan tindakan asusila yakni perbuatan yang melanggar standar kesusilaan yang berkaitan dengan kelamin atau bagian tubuh yang membuat malu, jijik atau merangsang birahi orang lain yang bertentangan dengan nilai – nilai moral.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa larangan dalam aktivitas seksual pada remaja dari berbagai aspek, larangan pertama kali dari keluarga yaitu orang tua dalam mengawasi dan mengontrol perilaku remaja, norma dan etika di lingkungan sekitar atau budaya juga berperan penting, disetiap agama juga melarang perilaku seksual, dan pemerintah menetapkan Undang –

Undang tentang pornografi sebagai salah satu faktor dari perilaku seksual pada remaja.

2.2 Sikap Aktivitas Seksual Pada Mahasiswa

2.2.1 Pengertian Sikap

Sikap adalah persepsi, opini atau perasaan seseorang terhadap sesuatu, orang atau peristiwa tertentu. Respons terhadap sikap seseorang biasanya ditunjukkan dalam derajat suka atau tidak suka dan juga dapat mencakup setuju atau tidak setuju. Menurut Swarjana (2022) seperti halnya pengetahuan, sikap terbagi menjadi beberapa kategori, yaitu sikap baik (*good attitude*) adalah individu yang memiliki sikap dan perilaku yang bagus atau baik dan memiliki keyakinan positif terhadap hal yang mungkin terjadi, sikap cukup atau sedang (*fair/moderate attitude*) adalah sikap rela menerima dan merasa cukup atas hasil yang diusahakannya dan sikap rendah atau kurang (*poor attitude*) adalah sikap dan perilaku yang telah menjadi kebiasaan dalam sehari – hari yang memiliki kategori buruk.

Menurut Notoatmodjo (2010) sikap adalah tanggapan tertutup seseorang terhadap suatu peristiwa atau objek yang dipengaruhi oleh pendapat dan emosi mereka, seperti senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju dan lain sebagainya. Sikap merupakan bentuk ekspresi maupun tanggapan seseorang terhadap suatu hal, baik berupa ungkapan suka ataupun tidak suka dan menerima atau menolak suatu hal (Anggraini & Perdana, 2019). Sikap sebagai faktor predisposisi (*predisposing factors*) merupakan faktor – faktor yang mempermudah atau mempredisposisikan terjadinya perilaku seseorang dalam melakukan perilaku tertentu terutama dalam perilaku pencegahan penyakit dan dipengaruhi oleh faktor pengetahuan seseorang (R. A. Sari et al., 2020).

Pendapat lain mengatakan bahwa sikap merupakan respon tertutup seseorang terhadap objek tertentu atau biasa dikenal sebagai perspektif seperti, faktor pendapat dan emosi yang relevan dan seringkali sebagai fungsi prediksi terhadap perilaku seseorang (Kresnawati et al., 2022). Berdasarkan beberapa pendapat terkait dengan definisi sikap dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan sikap

merupakan respon tertutup terhadap suatu peristiwa atau hal tertentu dengan respon berbagai macam seperti, suka – tidak suka, setuju – tidak setuju dan menerima – menolak, sikap juga mempengaruhi dalam perilaku seseorang.

2.2.2 Ciri – Ciri Sikap

Menurut Notoatmodjo (2010) mengungkapkan bahwa ciri dari sikap terdiri dari sikap tidak dibawa dari lahir akan tetapi dibentuk atau dipelajari selama perkembangan dan berhubungan dengan objeknya, sikap dapat berubah – ubah karena hal itu sikap dapat berubah pada seorang individu apabila terdapat keadaan dan syarat tertentu yang mempermudah sikap bagi individu tersebut, sikap tidak berdiri sendiri akan tetapi mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu objek dengan kata lain sikap itu terbentuk, dipelajari atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu objek tertentu, sikap tidak hanya merupakan sesuatu yang unik, tetapi juga merupakan kombinasi dari berbagai hal. Terakhir, sikap terdiri dari faktor – faktor seperti motivasi dan perasaan seseorang, yang merupakan sifat alamiah yang membedakan sikap seseorang dari kecapakan yakni kemampuan atau pengetahuan seseorang.

Sedangkan menurut Sunaryo (2013) sikap yang tidak dibawa sejak lahir, tetapi dipelajari dan dibentuk melalui pengalaman dan latihan selama perkembangan individu dalam hubungan dengan objek sikap dapat berubah – ubah dalam berbagai situasi yang memenuhi syarat sehingga dapat dipelajari. Sikap tidak berdiri sendiri tetapi selalu berhubungan dengan suatu objek, sikap dapat bertahan lama atau sebentar dan sikap dapat berubah sepanjang waktu.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ciri – ciri sikap yaitu sikap sudah terbawa sejak dari lahir, dapat membentuk dan terbentuk sepanjang perkembangan seseorang, sikap juga dapat terbentuk oleh adanya suatu objek, sikap dapat berubah – ubah dalam berbagai situasi dan sikap mengandung faktor perasaan dan motivasi pada seseorang.

2.2.3 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Mahasiswa

Menurut Notoatmodjo (2010) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi sikap dilihat dari pengalaman pribadi, karena sikap mudah dibentuk oleh pengalaman pribadi dalam situasi emosional. Pengaruh kebudayaan, karena sikap dipengaruhi oleh berbagai masalah dilingkungan. Media massa, sikap dipengaruhi oleh berita faktual. Institusi agama dan pendidikan, karena konsep moral yang diajarkan dapat mempengaruhi sikap seseorang dalam menanggapi masalah.

Selain itu faktor – faktor yang mempengaruhi sikap remaja dapat dilihat dari beberapa aspek yang pertama, pengalaman pribadi yaitu sikap yang diperoleh dari pengalaman dapat berdampak langsung pada perilaku remaja berikutnya. Hal ini dapat berpengaruh berupa predisposisi perilaku yang akan dilakukan hanya dalam keadaan yang memungkinkan. Kedua, kebudayaan atau lingkungan sekitar yaitu keyakinan seseorang dibentuk oleh kebudayaan tempat mereka tinggal. Ketiga, orang lain yang dianggap berperan penting bagi remaja merupakan sikap seseorang cenderung disesuaikan atau sejalan dengan sikap orang yang dianggap berpengaruh besar, seperti orang tua atau teman sebaya. Keempat, media massa seperti televisi, radio, surat kabar dan internet berfungsi sebagai alat komunikasi dan dapat mengirimkan pesan – pesan yang berisi saran yang dapat menghasilkan opini yang dapat mengarah pada landasan kognisi yang memungkinkan pembentukan sikap pada remaja. Kelima, faktor emosi dari individu itu sendiri merupakan tidak semua bentuk sikap atau dipengaruhi oleh keadaan lingkungan dan pengalaman pribadi. Selain itu juga sikap adalah pernyataan yang didasarkan pada emosi, yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan mekanisme pertahanan ego atau emosi. Sikap dengan hal ini bersifat sementara dan berlalu segera, akan tetapi juga dapat menjadi sikap yang lebih lama. Dukungan lain juga dipengaruhi seperti fasilitas dan sikap yang positif. Terakhir keenam, lembaga pendidikan dan lembaga agama hal ini pada lembaga pendidikan dan lembaga agama menanamkan dasar, pemahaman dan gagasan moral dalam pembentukan sikap individu. Pemahaman tentang hal – hal yang baik dan buruk, yang boleh dan tidak boleh dilakukan, dapat

diperoleh dari institusi pendidikan dan keagamaan serta ajarannya (Syahza et al., 2021).

Menurut Hutagalung (2021) faktor yang mempengaruhi sikap yaitu pengetahuan merupakan pengetahuan dalam seseorang yang diperoleh dari pengalaman langsung maupun tidak langsung yang didapat dari sumber terpercaya, kepercayaan meliputi sikap individu yang dapat dilihat sebagai cermin dari kepercayaan terhadap suatu hal dan kebudayaan merupakan yang diperoleh dari pengalaman, pembacaan atau kondisi meliputi (agama, pendidikan dan paradigma) kebudayaan dapat mempengaruhi sikap seseorang untuk menerima maupun menolak sesuatu.

Berdasarkan beberapa pendapat menurut penulis dapat disimpulkan bahwa faktor – faktor yang dapat mempengaruhi sikap remaja yaitu pengetahuan berdasarkan dari pengalaman yang diperoleh baik secara langsung maupun tidak langsung, media massa, kepercayaan dan kebudayaan dilingkungan sekitar, lembaga pendidikan atau jenjang pendidikan yang diperoleh, dan juga orang lain yang dianggap penting seperti keluarga ataupun teman sebaya.

2.2.4 Aspek – Aspek Sikap

Menurut Azwar (2015) menyatakan bahwa sikap terdiri dari tiga komponen yang saling menunjang yaitu komponen kognitif adalah keyakinan seseorang tentang apa yang benar atau sesuai untuk objek sikap dan sebagai pendapat seseorang tentang hubungan seksual secara bebas. Komponen afektif adalah bagian individu dari objek sikap dan perasaan yang mengandung masalah emosional atau niatan seseorang. biasanya komponen afektif ini adalah perasaan yang mengandung masalah emosional yang ditentukan oleh kepercayaan yang dianggap benar bagi objek sikap tersebut. Keyakinan seseorang terhadap hubungan seksual secara bebas dapat menyebabkan banyak masalah dan kerugian bagi seseorang, hal ini termasuk pada perasaan yang negatif atau tidak suka terhadap hubungan seksual.

Komponen pada aspek afektif terdiri dari beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

2.2.4.1 Menerima

Tahap sikap menerima merupakan kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain – lain. Termasuk pada kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus yang datang dari luar

2.2.4.2 Menanggapi

Tahap sikap menanggapi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu yang membuat reaksi terhadapnya.

2.2.4.3 Menilai

Tahap sikap menilai merupakan memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek sehingga apabila kegiatan tersebut tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian dan penyesalan. Bila suatu ajaran yang telah mampu mereka nilai dan mampu untuk mengatakan "itu adalah baik", maka hal ini berarti bahwa seseorang telah menjalani proses penilaian.

2.2.4.4 Mengelola

Tahap sikap mengelola merupakan mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang universal, yang membawa pada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan dari nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk didalamnya hubungan satu nilai dengan nilai lainnya.

2.2.4.5 Menghayati

Tahap sikap menghayati merupakan keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki oleh seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Menghargai merupakan tingkat efektif tertinggi, karena tahap sikap ini telah benar – benar bijaksana (Budiman & Riyanto, 2013). Terakhir komponen konatif atau sering disebut dengan komponen perilaku. Pada komponen konatif seseorang akan menunjukkan kecenderungan untuk melakukan sesuatu dalam diri seseorang yang berkaitan dengan sikap pada suatu objek.

2.2.5 Komponen – Komponen Pokok Sikap

Sikap dibedakan menjadi tiga komponen pokok yaitu kepercayaan (keyakinan), ide dan konsep tentang sesuatu, kehidupan emosional atau evaluasi tentang sesuatu dan kecenderungan untuk bertindak. Pengetahuan, pikiran, keyakinan dan emosi sangat penting untuk membentuk sikap yang utuh (Adventus et al., 2019).

Sedangkan menurut Marwanto et al., (2019) komponen pokok sikap meliputi kepercayaan, kehidupan emosional dan kecenderungan untuk bertindak. Berdasarkan ketiga komponen tersebut secara bersama – sama dapat membentuk sikap yang utuh, dalam penentuan sikap yang utuh meliputi pengetahuan berpikir, keyakinan dan emosi dalam memegang peranan penting. Berdasarkan hasil dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa komponen pokok dalam pembentukan sikap seseorang yakni kepercayaan atau keyakinan seseorang, perasaan emosional terhadap suatu objek dan kecenderungan untuk melakukan Tindakan terhadap suatu objek.

2.2.6 Tingkatan Sikap

Berbagai tingkatan sikap dibagi menjadi empat yaitu pertama, menerima (receiving) yakni menerima berarti bahwa seorang individu mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan. Sebagai contoh, sikap seseorang terhadap nutrisi dapat diukur melalui tingkat keterlibatan dan perhatian seseorang dengan ceramah – ceramah tentang gizi. Kedua, merespons (*responding*) adalah indikasi dari sikap yaitu menjawab apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Ketika mencoba untuk menjawab pertanyaan dan menyelesaikan tugas, terlepas dari benar atau tidak. Hal ini sudah menunjukkan bahwa seseorang mengerti dan menerima ide tersebut. Ketiga, menghargai (*valuing*) adalah salah satu tanda sikap selanjutnya adalah meminta atau mengajak orang lain untuk mendiskusikan suatu masalah. Terakhir keempat, bertanggung jawab (*responsible*) yaitu bertanggung jawab dengan segala sesuatu yang telah dipilihnya serta sanggup menanggung resiko yang akan dihadapi merupakan sikap yang terbaik dan paling tinggi (Adventus et al., 2019).

2.2.7 Pengertian Sikap Aktivitas Seksual Pada Mahasiswa

Sikap aktivitas seksual adalah respon atau reaksi seksual yang dihasilkan oleh seseorang ketika mereka melihat, mendengar atau membaca informasi dan pemberitaan serta ketika mereka melihat gambar yang memiliki unsur pornografi sebagai orientasi atau kecenderungan untuk bertindak. Sikap positif dan sikap negatif, sikap negatif mendorong untuk melakukan tindakan seperti mendekati, menyukai dan mengharapkan sesuatu. Sebaliknya sikap positif mendorong untuk menjauhi, menghindari, membenci dan tidak menyukai sesuatu (Ramadhani & Arifin, 2019). Seseorang memiliki perspektif tentang perilaku seksual pranikah yaitu variasi dalam tingkat kemungkinan perilaku tersebut dilakukan (Rahardjo et al., 2017).

Menurut beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sikap aktivitas seksual adalah pandangan seseorang yang diterima oleh otak dan baik respon berdasarkan membaca informasi, mendengar dan melihat tentang seksual pranikah. Respon sikap juga dibedakan menjadi dua yaitu, respon negatif merupakan pandangan dalam membenarkan untuk melakukan tindakan seksual pranikah sedangkan respon positif merupakan pandangan seseorang untuk menjauhi, menghindari dan tidak mendukung tentang seksual pranikah pada remaja.

2.2.8 Bentuk - Bentuk Sikap Aktivitas Seksual Pada Mahasiswa

Menurut Azwar (2011) terdapat dua bentuk dalam sikap yaitu sikap positif adalah ekspresi nyata dari perasaan seseorang yang memprihatinkan hal – hal yang positif. Sesuatu hati yang memprioritaskan aktivitas kreatif daripada aktivitas yang membosankan, kegembiraan daripada kesedihan dan harapan daripada keputusasaan. Tidak hanya sikap yang positif dapat ditunjukkan melalui wajah tetapi juga melalui panca indera berbicara dengan orang lain dan menangani masalah. Sikap negatif baru dihindari karena mengarahkan seseorang pada masalah dan kegagalan. Mereka memiliki muka yang muram, sedih, suara parau dan penampilan diri yang tidak bersahabat, yang tidak menunjukkan keramahan, ketenangan atau kepercayaan diri.

2.2.9 Jenis – Jenis Aktivitas Seksual

Menurut Askrening et al., (2022) bahwa aktivitas atau perilaku seksual yaitu sebagai berikut pertama, berpegangan tangan yaitu dapat menimbulkan rangsangan seksual yang signifikan, biasanya muncul keinginn untuk mencoba aktivitas seksual lainnya hingga seseorang merasa puas. Kedua, meraba bagian sensitif biasanya terhadap rangsangan seksual seperti vagina, paha atas, leher, payudara dan lain – lain. Dimungkinkan untuk melanjutkan ke aktivitas seksual lainnya sebagai akibat dari kehilangan kntrol dari aktivitas seperti ini. Ketiga, mencium kening biasanya dilakukan pada kening, pipi, tangan atau rambut tetapi mencium bibi biasanya dilakukan dengan cepat. Keempat, berpelukan membuat jantung berdegup lebih kencang dan cepat, hal ini membuat merasa nyaman, aman, dan tenang sehingga memicu keinginan seksual. Kelima, berciuman atau berciuman yang dilakukan dalam waktu relatif lebih lama dan intim itu akan menimbulkan sensasi yang kuat dan dorongan seksual yang kuat. Hal ini dapat menyebabkan penularan virus dan bakteri yang masuk dan berbeda. Keenam *necking* artinya berpelukan yang lebih mendalam dan berciuman disekitar area leher. Ketujuh, *petting* kering adalah ketika seseorang menggesekan penis satu sama lain sambil tetap memakai pakaian yang lengkap. Kedelapan, *petting* basah adalah perilaku saling menggesekan alat kelamin yang sudah tidak menggunakan pakaian sama sekali. Terakhir kesembilan adalah *intercourse* atau bersatunya kedua orang secara seksual yang dilakukan oleh sepasang pria dan wanita yang melakukan hubungan seksual lebih intens.

Masa pacaran diartikan sebagai masa untuk belajar aktivitas seksual dengan lawan jenis, mulai dari saling berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, seks oral sampai berhubungan seksual (Haryani, 2023). Aktivitas seksual pada 100 orang mahasiswa disalah satu perguruan tinggi, bahwa sebesar 81% pernah melakukan aktivitas seksual dalam bentuk *kissing* (29%), *necking* (21%), *sexual intercourse* (16%), dan *petting* (13%). Aktivitas tersebut dilakukan dengan pasangan atau pacar (66%), teman (8%) bahkan menggunakan Pekerja Seks Komersial (PSK) (2%).

Adapun aktivitas seksual yang dilakukan kebanyakan dilakukan dirumah yaitu sebesar 16%, ditempat kost sebesar 13%, dipenginapan sebesar 10% dan tempat lainnya sebesar 29%. Berdasarkan hal tersebut dapat rentan dengan infeksi HIV/AIDS (Wilandika, 2022).

2.2.10 Hal – Hal Dalam Pengambilan Keputusan Pada Kejadian Aktivitas Seksual
Mengontrol diri atau biasa disebut dengan *self control* merupakan kemampuan seseorang untuk mengontrol dirinya sendiri dalam hal perilaku, pikiran, emosi dan pengambilan keputusan. Seperti mengkontrol perilaku dan kognitif individu pada suatu seksual pranikah serta pengambilan keputusan untuk mengatur, membimbing dan menghindari perilaku beresiko tersebut pada diri seseorang sehingga lebih berhati – hati dalam melakukan sesuatu serta mempertimbangkan dampak dari hal yang dilakukan remaja (Abdullah et al., 2021).

Berbeda dengan pendapat diatas pengambilan keputusan remaja pada kejadian seksual pranikah yaitu dengan melanjutkan kehamilan (*Pro Life*) atau yang menentang aborsi merupakan pandangan yang menentang tindakan aborsi berpandangan bahwa janin memiliki hak hidup yang tidak boleh diambil oleh orang lain termasuk ibu yang mengandungnya. Respon keluarga yang mengetahui anaknya hamil diluar nikah baik verbal maupun non verbal dilakukan secara tertutup maupun terbuka. Melanjutkan kehamilan dengan melakukan pernikahan dini sebagai salah satu bentuk pencegahan tindakan aborsi. Meskipun banyak faktor – faktor yang terjadi apabila melangsungkan pernikahan dini (Mulyanti, 2017).

Harapan dalam mempertahankan kandungan supaya bayi dapat lahir dan tumbuh dengan baik sesuai dengan harapan. Dengan menikah dapat menjadi legal antara hubungan pasangan tersebut baik secara hukum ataupun agama. Namun hal – hal tersebut juga tidak luput dari perhitungan yang telah matang dan rasional (Imani & Sadewo, 2022). Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan pada kejadian seksual pranikah pada remaja dibedakan menjadi dua yaitu *self control* yaitu dengan mengontrol atas sikap dan perilaku remaja dalam memahami dan menghadapi seksual pranikah remaja, serta dengan

cara *pro life* yaitu keputusan menentang aborsi dengan harapan mempertahankan kandungan supaya bayi dapat lahir dan tumbuh dengan baik dikarenakan tindakan aborsi memiliki banyak resiko bagi remaja itu sendiri dan bagi anak tersebut.

2.2.11 Pengertian Mahasiswa

Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi Pasal 1 Ayat (1) yang berbunyi: "Mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang Pendidikan Tinggi". Mahasiswa biasanya dinilai memiliki intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaannya dalam bertindak. Usia mahasiswa biasanya antara 18 – 25 tahun, usia ini merupakan masa akhir dari remaja dan masa awal pada dewasa. Sehingga dapat disebut bahwa usia mahasiswa merupakan fase untuk menentukan pendirian pada kehidupannya (Sugiarti, 2023).

Menurut Gafur (2015) mahasiswa tidak lagi sama dengan siswa, mahasiswa dituntut untuk lebih mandiri baik dalam maupun diluar lingkungan kampus. Pada lingkungan kampus misalnya seperti bidang akademis yang menyelesaikan kontrak kuliahnya yang dikenal dengan istilah Sistem Kredit Semester (SKS). Mahasiswa juga dituntut untuk mempunyai kesadaran sendiri untuk menambah wawasan pada mata kuliah atau umum tanpa harus diperintah oleh dosen.

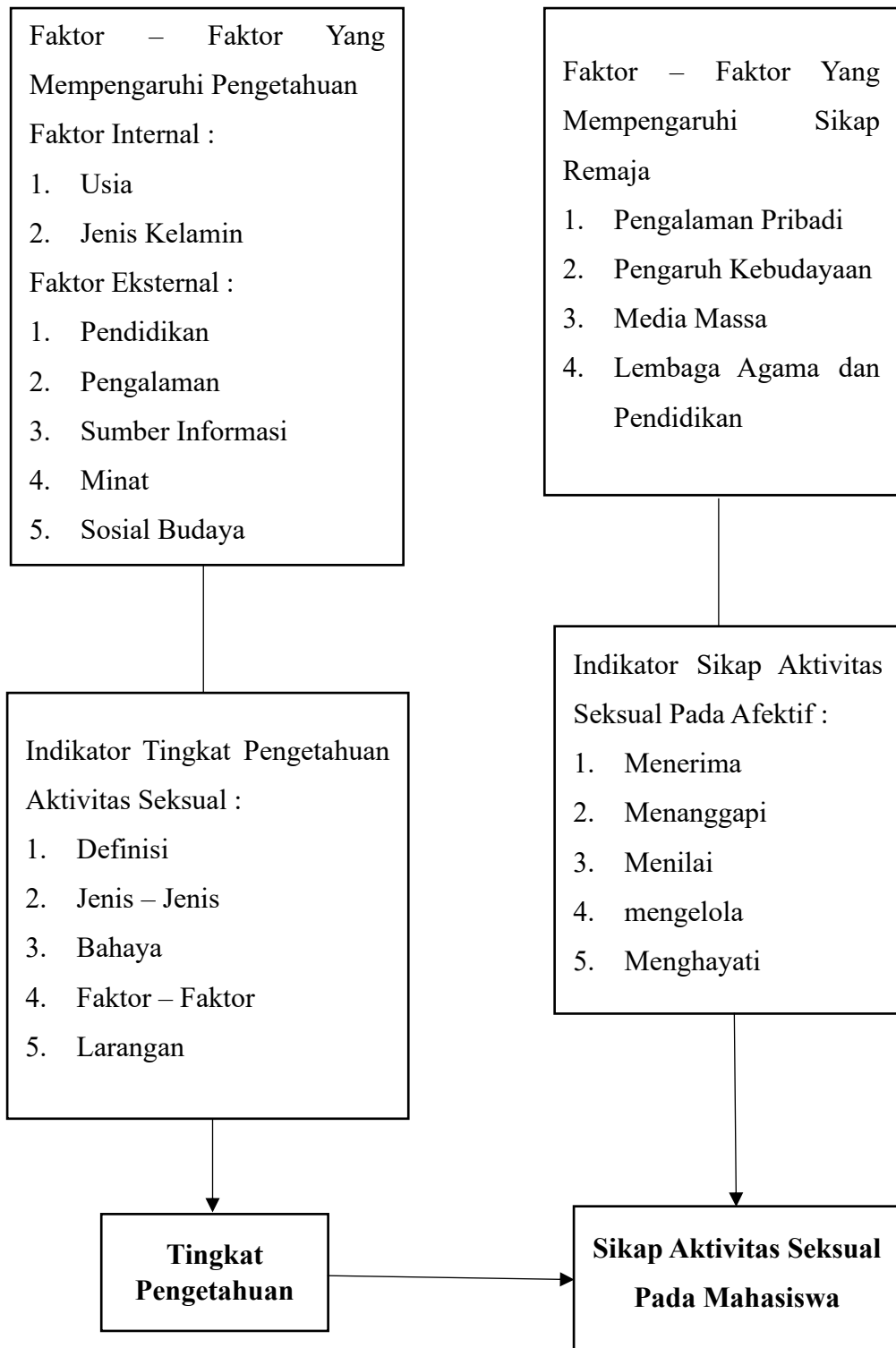
2.2.12 Posisi Dan Peran Mahasiswa

Mahasiswa mempunyai sifat dasar yang mencari kebenaran dan mewujudkan kebenaran tersebut. Terdapat beberapa macam label yang melekat pada diri mahasiswa, antara lain: *direct of change* yaitu mahasiswa yang melakukan perubahan langsung karena SDM-nya yang banyak, *agent of change* yaitu mahasiswa pada agen perubahan artinya sumber untuk melakukan perubahan, *iron stock* yaitu sumber daya manusia dari mahasiswa itu tidak akan pernah habis, *moral force* yaitu dari sekumpulan mahasiswa yang memiliki moral baik dan *social*

control yaitu mahasiswa sebagai pengontrol kehidupan sosial, contohnya mengontrol kehidupan sosial yang dilakukan masyarakat (Gafur, 2015)

Berbeda hal dengan Saleh et al., (2022) yang mengungkapkan bahwa mahasiswa harus memiliki pengetahuan dan moral yang kuat untuk mengubah struktur kehidupan bermasyarakat karena dianggap ahli dan memiliki kecakapan moral dalam membuat perubahan. Mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan pengembangan ide – ide yang mendorong perubahan yang lebih baik karena memiliki pengetahuan yang lebih dari masyarakat pada umumnya. Sebagai bagian penting dari perubahan struktur kehidupan, mahasiswa selalu terlibat dalam berbagai dinamika kehidupan secara keseluruhan dalam kehidupan internasional dan nasional.

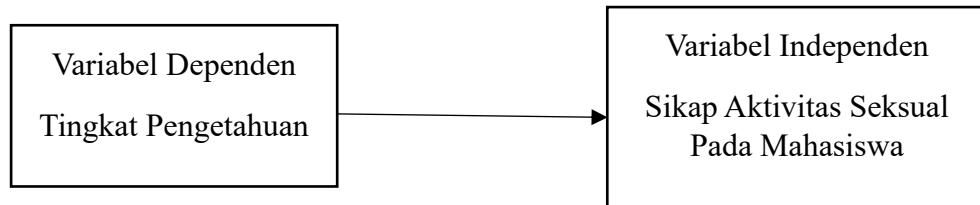
2.3 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori

Sumber : Darsini et al., (2019), Ishak et al., (2021), Irawati (2002), Sofyan (2012), Putri et al., (2023), Hariati et al., (2021), Notoatmodjo (2010), Budiman & Riyanto (2013)

2.4 Kerangka Konsep Penelitian



Gambar 2.2 Skema Kerangka Konsep Penelitian

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah sesuatu yang bersifat sementara terhadap permasalahan atau isu – isu yang diulas sampai dibuktikan dengan informasi yang telah dikumpulkan (Arikunto, 2013). Berdasarkan kerangka teori dan kerangka konsep yang telah dikemukakan maka hipotesis yang diangkat adalah :

Ha : Ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap aktivitas seksual pada mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan di Universitas Bhamada Slawi.